

Hubungan antara Kemampuan Diadokokinetik dengan Kelancaran Membaca pada Anak Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar

*Triya Narda Nur Shadrina¹, Sinar Perdana Putra², Sudarman³
^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia
E-mail: sudarmawantw74@gmail.com

Article History: Submission: 2025-01-09 || Accepted: 2025-03-15 || Published: 2025-03-20
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-01-09 || Diterima: 2025-03-15 || Dipublikasi: 2025-03-20

Abstract

One of the essential skills that students need to master to support academic achievement is reading. Reading ability is influenced by three main factors: reading fluency, decoding accuracy, and reading comprehension. In this context, diadochokinetic ability refers to an individual's capability to read fluently and accurately, particularly in quickly and repeatedly articulating different words. The purpose of this study was to examine the relationship between diadochokinetic ability and reading fluency among first- and second-grade students at SD Negeri Cengklik. This research employed a correlational method with a non-probability sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. Once the data were collected, they were analyzed using SPSS software through Pearson's correlation test. The results indicated a p-value of 0.194 ($p > 0.05$), leading to the rejection of the alternative hypothesis (H_a) and the acceptance of the null hypothesis (H_o). This finding suggests that there is no significant relationship between diadochokinetic ability and reading fluency.

Keywords: *Diadochokinetic; Reading Fluency; Reading.*

Abstrak

Salah satu ketrampilan penting yang perlu dikuasai oleh siswa untuk menunjang prestasi belajar adalah membaca. Kemampuan membaca dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu, kelancaran membaca, ketepatan *decoding*, dan pemahaman membaca. Dalam hal ini, diadokokinetik merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca lancar dan akurat, khususnya dalam membaca kata – kata yang berbeda secara cepat dan berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca pada anak kelas 1 dan 2 di SD Negeri Cengklik. Pada penelitian ini menggunakan metode koresional dengan teknik pengambilan sampel *non probability* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah data terkumpul maka data akan dianalisis menggunakan bantuan spss melalui uji *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,194 ($p > 0,05$), sehingga H_a ditolak dan H_o diterima yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca.

Kata kunci: *Diadokokinetik; Kelancaran Membaca; Membaca.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Membaca adalah proses mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi – bunyi yang memiliki makna (Elendiana, 2020). Di sekolah, membaca menjadi salah satu ketrampilan penting yang harus dikuasai siswa karena kemampuan ini memengaruhi prestasi akademik, karier, dan kualitas hidup (Pratomo, 2023a). Seluruh materi pembelajaran di sekolah memerlukan pemahaman konsep dan teori yang didapatkan melalui membaca (Hasanah & Lena, 2021). Selain itu, membaca tidak hanya menjadi aktivitas wajib, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk menerima berbagai informasi dari bahan bacaan. Semakin sering anak membaca, semakin banyak informasi yang terekam dalam otaknya, sehingga mendukung pembelajaran yang berkelanjutan (Susilowati, 2016). Sebaliknya, anak yang kurang memiliki keterampilan bahasa dan literasi cenderung beresiko mengalami kegagalan akademis.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca yang dilalui oleh siswa tingkat dasar (Mahsun & Koiriyah, 2019). Fokus utamanya adalah agar siswa dapat mengenal huruf, mengidentifikasinya, dan merangkainya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat (Zahra et al., 2021). Pada kelas 1 SD, siswa mulai belajar membaca, sementara pada kelas 2 dan 3, fokus utama bergeser pada kelancaran membaca, yang melibatkan akurasi, kecepatan, dan intonasi. Siswa juga mulai memahami pola dan makna kata. Pada kelas 4 hingga 6, fokus pembelajaran membaca berubah dari belajar membaca menjadi membaca untuk belajar, di mana anak mengembangkan kosakata dan pemahaman yang lebih mendalam (Bug, 2017). Kelancaran membaca adalah kemampuan membaca teks dengan cepat, tepat, dan ekspresif. Kemampuan ini mencakup kecepatan membaca tanpa mengurangi pemahaman, pelafalan kata yang benar, serta prosodi yang sesuai untuk menonjolkan makna dan nuansa dalam teks (Paige, 2020). Kelancaran membaca menjadi indikator utama kemampuan membaca secara keseluruhan, karena mendukung pemahaman, yang merupakan tujuan utama membaca (Aldhanhani & Abu-Ayyash, 2020). Anak yang tidak lancar membaca di kelas awal cenderung menghadapi kesulitan serupa di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks ini, diadokokinetik menjadi salah satu indikator penting. Diadokokinetik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan cepat antara suku kata dalam gerak bicara. Hal ini mencerminkan kemampuan motorik dan perencanaan bicara, termasuk kefasihan, ritme, kecepatan, dan koordinasi gerakan artikulator seperti bibir, lidah, dan velum (Ben-David & Icht, 2018; Shipley & McAfee, 2021). Penelitian Pratomo (2021) menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 hingga 14 tahun memiliki variasi kemampuan diadokokinetik yang signifikan. Anak dengan hasil diadokokinetik rendah cenderung kesulitan dalam mengintegrasikan gerakan bibir dan lidah untuk membaca kata – kata secara cepat dan akurat. Kemampuan diadokokinetik juga berpengaruh pada anak dengan disleksia. Anak – anak dengan disleksia sering kali memiliki kinerja rendah dalam tugas diadokokinetik, yang memengaruhi kelancaran membaca mereka (Malek et al., 2013). Fawcett & Nicolson (2002) menambahkan bahwa anak – anak disleksia cenderung lambat dalam artikulasi karena keterlambatan dalam pengendalian waktu motorik dan kesulitan akses fonologis. Ini memengaruhi kelancaran dan akurasi membaca, yang menjadi salah satu indikator utama disleksia. Dengan demikian, diadokokinetik dapat digunakan untuk mengukur ketepatan gerakan artikulator secara fungsional dan menjadi faktor penting dalam evaluasi keterampilan membaca.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel. Menurut Darwin, Muhammad (2021), penelitian korelasional adalah studi yang bertujuan mengamati ketertarikan antara dua atau lebih aspek dalam suatu situasi penelitian, guna menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara fenomena – fenomena tersebut. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas 1 dan 2 di SD Negeri Cengklik yang berjumlah 139 siswa. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, terpilih 25 siswa sebagai responden penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*, di mana tidak semua individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Teknik ini dilakukan dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar sampel yang diambil representatif, sesuai dengan definisi teknik sampling oleh (Darwin, Muhammad (2021). Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) anak berusia minimal 6,5 tahun untuk kelas 1 SD dan 8 tahun untuk kelas 2 SD, (2) anak yang belum lancar membaca, dan (3) mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup: (1) anak yang sudah lancar membaca, dan (2) anak yang berusia kurang dari 6,5 tahun atau lebih dari 9 tahun. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data

a) Diadokokinetik

Diadokokinetik dilakukan untuk mengukur kemampuan mengulang suku kata dengan cepat dalam waktu tertentu. Penilaian didasarkan pada waktu yang dibutuhkan untuk mengulang suku kata tunggal /pa/ta/ka/ sebanyak 20 kali, mengucapkan dua suku kata /pata/, /paka/, dan /taka/ sebanyak 10 kali, dan mengucapkan tiga suku kata /pataka/ sebanyak 10 kali. Diadokokinetik efektif untuk menilai ketepatan gerakan artikulator, terutama bibir,

lidah, dan velum. Instrumen ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Pratomo (2021), berjudul *Diadochokinetic Rate Quantification in 5 to 14 Year Old Children*. Instrumen ini telah dinyatakan valid dan reliabel pada penelitian sebelumnya.

b) Reading passage

Reading passage digunakan untuk mengukur kemampuan kelancaran membaca responden. Reading passage terdiri dari 150 kata, dimana responden diminta membaca teks tersebut dengan cepat dan akurat dalam kurun waktu tertentu. Peneliti kemudian menghitung jumlah kata yang dibaca dengan benar dan jumlah lama waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskan seluruh bacaan. Teks bacaan diangkat dari Modul Praktikum Assesmen Gangguan Belajar Spesifik oleh Pratomo (2023), instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengukur data yang dapat diverifikasi. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis (Amruddin et al., 2022). Dalam penelitian ini, analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, lalu data diolah menggunakan aplikasi SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dimaksud untuk menganalisis hubungan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca pada anak kelas 1 dan 2 di SD Negeri Cengklik Surakarta. Maka dari itu, variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan diadokokinetik sebagai variabel bebas dan kemampuan kelancaran membaca sebagai variabel terikat. Pengambilan data dilakukan dengan pemeriksaan diadokokinetik dan membaca teks secara utuh sembari ditimer guna mendapatkan data terkait kelancaran membaca. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi dengan skala data rasio yang diolah menggunakan aplikasi spss 21.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki - laki	15	60%
Perempuan	10	40%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden berjenis kelamin laki - laki sebanyak 15 siswa (60%) dan perempuan sebanyak 10 siswa (40%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
6,9	1	4 %
7	12	48 %
8	12	48%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi usia responden dari 25 siswa kelas 1 dan 2 di SDN Cengklik terdapat 1 siswa (4%) berusia 6,9 tahun, 12 siswa (48%) berusia 7 tahun, dan 12 siswa (48%) berusia 8 tahun.

Tabel 3. Gambaran Kemampuan Diadokokinetik dan Kelancaran Membaca

Variabel	Mean	Std. Dev	95% CI		N
			Lower	Upper	
Diadokokinetik	7,03	1,21	6.53	7,53	25
Kelancaran Membaca	23,845	11,69	19.01	28,67	25

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Rata – Rata Kemampuan Diadokokinetik dan Kelancaran Membaca

Variabel	Kemampuan	Frekuensi	Presentase (%)
Diadokokinetik	Di atas rata - rata	12	48%
	Di bawah rata - rata	13	52%
Kelancaran membaca	Di atas rata - rata	13	52%
	Di bawah rata – rata	12	48%

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 memuat informasi mengenai total durasi kemampuan diadokokinetik dari 25 responden. Hasilnya menunjukkan nilai minimum sebesar 4.58, nilai maksimum 10.75, rata-rata 7.03, dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 1.21. Dari data tersebut, kemampuan diadokoinetik kelas 1 dan 2 menunjukkan 12 siswa (48%) berada diatas rata - rata, sementara 13 siswa (52%) berada dibawah rata-rata. Sementara itu, untuk kemampuan kelancaran membaca dari 25 siswa yang diambil sebagai responden, diperoleh nilai minimum sebesar 9.37, nilai maksimum 48.51, nilai rata-rata 23.845, dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 11.69. Data ini menggambarkan bahwa kemampuan kelancaran membaca siswa kelas 1 dan 2 terdiri dari 13 siswa (52%) yang berada diatas rata - rata dan 12 siswa (48%) yang berada di bawah rata-rata.

Hasil Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara dua variable (Amruddin et al., 2022). Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *pearson*, dengan bantuan SPSS version 21. Penggunaan uji korelasi *pearson* karena kedua variabel menggunakan skala data rasio. Hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Analisis Korelasi dengan Uji Korelasi *Pearson*

Variabel	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Kemampuan Diadokokinetik Kelancaran Membaca	0,194	-0,269

Berdasarkan tabel 5 tersebut, hasil uji statistik korelasi dengan analisis Pearson pada vaiabel kemampuan diadokokinetik dengan kemampuan kelancaran membaca pada anak kelas 1 dan 2 di SD Negeri Cengklik diperoleh p value atau nilai p 0,194, yang berarti nilai p > 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesin nol (Ho) diterima, yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca. Kekuatan koefisien korelasi sebesar 0,269 yang menjukkan hubungan kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca berada dalam rentang nilai 0,11 hingga <0,3, menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan diadokokinetik dan kelancaran membaca tergolong lemah, dengan arah korelasi negative.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca pada anak kelas 1 dan 2 di SDN Cengklik. Sampel penelitian terdiri dari 25 responden, dengan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan 15 siswa laki laki (60%) dan 10 siswa perempuan (40%). Berdasarkan distribusi usia responden bahwa dari 25 siswa kelas 1 dan 2 di SDN Cengklik terdapat 1 siswa (4%) berusia 6,9 tahun, 12 siswa (48%) berusia 7 tahun, dan 12 siswa (48%) berusia 8 tahun.

1. Gambaran Kemampuan Diadokokinetik

Berdasarkan hasil pengolahan data kemampuan diadokokietik pada 25 siswa diperoleh nilai minimal 4.52, nilai maksimal 10.76, rata – rata 7.03, standar deviasi yang diperoleh 1,21. Berdasarkan rata – rata 7.03 siswa yang memiliki skor di atas nilai tersebut dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan diadokokinetik di atas rata – rata, sedangkan siswa

dengan skor di bawah 7.03 dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan di bawah rata – rata. Hasil analisis menunjukkan bahwa 12 siswa (48%) memiliki kemampuan diadokokinetik di atas rata – rata, sedangkan 13 siswa (52%) berada dibawah rata-rata.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan diadokokinetik yang berada di bawah rata – rata. Perbedaan kemampuan diadokokinetik dapat dipegaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Dari segi usia, kemampuan motorik lisan berkembang seiring bertambahnya usia, di mana anak yang lebih tua cenderung menunjukkan hasil diadokokinetik yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Hal ini disebabkan oleh perkembangan keterampilan berbicara dan motorik yang lebih matang pada anak yang lebih tua. Sementara itu, dari segi jenis kelamin, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan diadokokinetik antara laki – laki dan perempuan, meskipun variasi ini dapat berbeda tergantung pada populasi yang diteliti (Biomquist, 2018; Fletcher, 1972; Pratomo, 2022).

2. Gambaran Kemampuan Kelancaran Membaca

Berdasarkan pengolahan data pada kemampuan kelancaran membaca diketahui bahwa nilai WCPM dari 25 siswa diperoleh hasil nilai minimum 9.37, nilai maksimum 48.51, rata – rata nilai 23.8452, dan standar deviasi diperoleh 11,70. Berdasarkan rata – rata 23.8452 siswa yang memiliki skor di atas nilai tersebut dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan kelancaran membaca di atas rata – rata. Sebaliknya, siswa dengan skor di bawah 23.8452 dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan di bawah rata – rata. Analisis menunjukkan bahwa 13 siswa (52%) memiliki kemampuan kelancaran membaca di atas rata – rata, sedangkan 12 siswa (48%) berada dibawah rata-rata. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara siswi dengan kemampuan membaca di atas dan dibawah rata-rata belum cukup signifikan. Menurut Paige (2020), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketidaklancaran membaca, salah satunya adalah kesadaran fonemik yang lemah, yaitu ketidakmampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata – kata, yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membaca dengan lancar serta menyebabkan kesulitan dalam *decoding* kata. Faktor lainnya adalah keterampilan *decoding* yang tidak memadai, di mana pembaca yang tidak memiliki kemamuan *decoding* yang baik akan kesulitan mengenali kata – kata secara cepat dan akurat, sehingga mengganggu kelancaran membaca. Keterbatasan kosakata juga dapat menjadi hambatan, karena pembaca dengan kosakata yang terbatas cenderung kesulitan memahami dan membaca teks yang lebih kompleks. Selain itu, masalah pada keterampilan prosodi, seperti ketidakmampuan menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat saat membaca, dapat mengurangi kelancaran dan pemahaman membaca.

Perbedaan jenjang kelas juga dapat mempengaruhi kelancaran membaca pada anak. Menurut Bug, (2017) paada kelas 1 SD, siswa mulai belajar membaca, sementara pada kelas 2 dan 3, fokus utama bergeser pada kelancaran membaca, yang melibatkan akurasi, kecepatan, dan intonasi. Siswa juga mulai memahami pola dan makna kata. Pada kelas 4 hingga 6, fokus pembelajaran membaca berubah dari belajar membaca menjadi membaca untuk belajar, di mana anak mengembangkan kosakata dan pemahaman yang lebih mendalam. Hal tersebut juga di dukung oleh pendapat Shipley and McAfee (2021) dalam bukunya yang menyatakan bahwa, anak kelas 1 umumnya baru mulai menguasai kode fonetik, mengenali hubungan antara huruf dan bunyi, serta mampu memisahkan bunyi dalam kata – kata pendek. Sementara itu anak kelas 2 sudah mulai membaca secara spontan dan mampu menceritakan kembali cerita yang mereka baca. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca sejalan dengan tingkat perkembangan kognitif dan usia anak.

3. Analisis Hubungan Antara Kemampuan Diadokokinetik dengan Kelancaran Membaca

Nilai kemampuan diadokokinetik dan nilai kemampuan kelancara membaca dinyatakan pada nilai skala rasio dan dianalisis menggunakan uji *pearson*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai p sebesar 0.194, yang menunjukkan bahwa $p > 0.05$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kemampuan diadokokinetik dan kelancaran membaca pada siswa

kelas 1 dan 2 di SDN Cengklik. Nilai koefisien korelasi berdasarkan r hitung sebesar -0.269 menunjukkan bahwa hubungan kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca berada dalam kategori lemah, dengan rentang nilai $0,11$ hingga $<0,3$, serta memiliki arah korelasi negatif.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan diadokokinetik tidak mempengaruhi kemampuan kelancaran membaca anak. Beberapa faktor dapat menjelaskan tidak adanya hubungan antara kemampuan diadokokinetik dan kemampuan kelancaran membaca. Menurut (Pratomo, 2022) diadokokinetik tidak secara langsung berhubungan dengan kemampuan kelancaran membaca. Diadokokinetik lebih berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengucapkan bunyi ujaran, suku kata, dan kata dengan cepat dan tepat, serta mengukur kinerja fisiologis organ bicara seperti bibir, lidah, velar, dan laring. Sedangkan kemampuan membaca melibatkan proses pengenalan huruf, pengucapan kata, pemahaman teks tertulis, serta kecepatan membaca, yang merupakan aktivitas berbeda dari diadokokinetik. Hal ini sejalan dengan penelitian Tiffany (2016), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kemampuan diadokokinetik dan kelancaran membaca. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata diadokokinetik tidak berkorelasi dengan tingkat membaca normal, dan juga tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kecepatan membaca yang cepat. Perbedaan jenis tugas yang dilakukan dapat menjadi salah satu aspek yang berkontribusi pada hasil tersebut. Diadokokinetik merupakan tugas motorik yang relatif sederhana dan terfokus pada pengulangan suku kata, sedangkan membaca melibatkan pemrosesan bahasa yang lebih kompleks, termasuk pemahaman makna, sintaksis, dan prosodi. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lass and Sandusky (1971), menyatakan bahwa, tidak ditemukan hubungan antara kecepatan diadokokinetik dan kelancaran membaca. Penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecepatan diadokokinetik yang tinggi tidak selalu akan membaca dengan cepat atau lancar, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pemahaman teks, teknik membaca, dan pengalaman, daripada hanya kemampuan motorik yang diukur melalui diadokokinetik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan diadokokinetik dan kelancaran membaca pada anak kelas 1 dan 2 di SD Negeri Cengklik Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai p yang menunjukkan 0.194 , artinya nilai $p > 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Tidak adanya hubungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor bahwa diadokokinetik lebih berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengucapkan bunyi ujaran, suku kata, dan kata dengan cepat dan tepat. Sedangkan kelancaran membaca melibatkan proses pengenalan huruf, pengucapan kata, pemahaman teks tertulis, serta kecepatan membaca, yang merupakan aktivitas berbeda dari diadokokinetik.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dicermati dan dapat digunakan sebagai gambaran bagi peneliti yang akan datang agar dapat menyempurnakan penelitian terkait selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain. Pertama, terbatasnya cakupan populasi dan sampel, yang hanya diambil dari satu sekolah, sehingga tidak memungkinkan untuk membandingkan dengan data dari sekolah lain. Kedua, faktor yang diteliti berbeda, diadokokinetik hanya mengukur pengulangan kata secara cepat, sedangkan kelancaran membaca mengukur akurasi dan kecepatan. Penelitian mendatang sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan aspek lain seperti kemampuan kognitif, pemahaman bahasa, dan pengalaman membaca.

DAFTAR RUJUKAN

Aldhanhani, Z. R., & Abu-Ayyash, E. A. S. (2020). Theories and research on oral reading fluency: What is needed? *Theory and Practice in Language Studies*, 10(4), 379–388.

<https://doi.org/10.17507/tpis.1004.05>

- Amruddin, Muskananfofa, I. L., Febriyanti, E., Atik, B., Pandie, F. R., Goa, M. Y., Letor, Y. M. K., Barimbing, M. A., Paulus, A. Y., Selly, J. B., Tahu, S. K., Israfil, S. S., Feoh, F. T., Lette, A. R., Christianto, H., Tage, P. K. S., Bire, W. L. O. R., Puteri, A. D., Foekh, N. P., ... Djanar, U. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Media Sains Indonesia*.
- Ahnaf, F. H., Rochmawati, . F., Utami, . S. M., & Syahputri, D. D. (2021). Efektivitas Media Animasi Audio Visual dalam Kuliah Daring Keterampilan Membaca. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.27>
- Ben-David, B. M., & Icht, M. (2018). The Effect of Practice and Visual Feedback on Oral-Diadochokinetic Rates for Younger and Older Adults. *Language and Speech*, 61(1), 113–134. <https://doi.org/10.1177/0023830917708808>
- Biomquist, B. . (2018). Diadochokinetic Movements Of Nine-, Ten-, And Eleven-Year-Old Children. *Journal of Speech and Hearing Disorders*, 159–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1044/jshd.1502.159>
- Bug, T. L. (2017). *Teaching According to the Stages of Literacy Development*.
- Darwin, Muhammad, at all. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Fawcett, A. J., & Nicolson, R. I. (2002). Children with dyslexia are slow to articulate a single speech gesture. *Dyslexia*, 8(4), 189–203. <https://doi.org/10.1002/dys.222>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/526>
- Lass, N. J., & Sandusky, J. C. (1971). A study of the relationship of diadochokinetic rate, speaking rate and reading rate. *Today's Speech*, 19(3), 49–54. <https://doi.org/10.1080/01463377109368992>
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Malek, A., Amiri, S., Hekmati, I., Pirzadeh, J., & Gholizadeh, H. (2013). A Comparative Study on Diadochokinetic Skill of Dyslexic, Stuttering, and Normal Children. *ISRN Pediatrics*, 2013, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2013/165193>
- Naila, F. A., Nugroho, A. A., & Kholifah, P. N. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca dalam Soal Asesmen Nasional pada Siswa Sekolah Dasar . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 539–543. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.660>
- Paige, D. D. (2020). Reading Fluency: A Brief History, the Importance of Supporting Processes, and the Role of Assessment. *Online Submission*, 1–15. <http://ezproxy.msu.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED607625&site=ehost-live&scope=site>
- Pratomo. (2021). Diadochokinetic Rate Quantification in 5 to 14 Year Old Children. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 6(1), 11–23. <https://doi.org/10.37341/jkf.v0i0.263>

- Pratomo. (2023a). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(1), 624–630. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.92>
- Pratomo, H. T. A. (2022). The Syllable And Word In Diadochokinetic Javanese - Indonesia Speakers. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.37341/jkf.v0i0.334>
- Pratomo, H. T. A. (2023b). *Modul Praktikum Assesmen Gangguan Belajar Spesifik*.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in Speech-Language Pathology, A Resource Manual Sixth Edition*.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49. <https://doi.org/10.21831/jigcope.v20i1.10792>
- Tiffany, W. R. (2016). The Effects of Syllable Structure on Diadochokinetic and Reading Rates. *Journal of Speech and Hearing Disorder*, 894–908. <https://doi.org/https://doi.org/10.1044/jshr.2304.894>
- Widianti, Y., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Penggunaan Media Baca Literacy Cloud terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 247–254. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.478>
- Widianti, Y., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Penggunaan Media Baca Literacy Cloud terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 247–254. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.478>
- Yega, P. A. N., & Sari, D. D. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Minat Baca Menggunakan Model SEDULUR Kelas IV Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 437–442. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.611>
- Zahra, N. R., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>